

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Metode Pembelajaran *Drill* Dalam Pelajaran Akuntansi

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Drill*

Menurut Sudjana (2011, hlm. 87) “metode *drill* digunakan pada umumnya untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari dan untuk memperoleh kecakapan motorik”. Dalam menggunakan metode ini guru hendaknya memperhatikan hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode ini.

- a. Latihan wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan dan berhitung.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, menjumlahkan.
- c. Mengenal benda/bentuk dalam pembelajaran matematika, atau ilmu perhitungan yang lain, ilmu pasti, ilmu kimia, dan sebagainya.
- d. Untuk melatih kecakapan mental perhitungan, penggunaan rumus-rumus dan lain-lain.
- e. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, simbol dan peta.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 125) “metode *drill* adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”. Selain itu menurut Bahri (2010, hlm. 88) “metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik”. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, dan ketrampilan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran dimana peserta didik mendapat kecakapan dan ketrampilan yang lebih tinggi dari sebelumnya dan mudah mengerti dari apa yang telah dipelajari sehingga siswa memperoleh suatu ketrampilan dan kecakapan secara sempurna.

Menurut Roestiyah (2008, hlm. 127) menjelaskan langkah-langkah metode *drill* adalah sebagai berikut:

- 1) Gunakan latihan ini hanya untuk mata pembelajaran yang dilakukan secara otomatis, tanpa menggunakan pemikiran yang dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan dengan cepat seperti gerak refleks. Misal, menghafal, menghitung, dan sebagainya.
- 2) Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Sehingga latihan mampu menyandarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun masa yang akan datang.
- 3) Guru harus menekankan diagnosa, karena latihan permulaan belum bisa mengharapakan siswa mendapatkan keterampilan yang sempurna. Pada latihan berikutnya guru meneliti hambatan yang timbul dan dialami peserta didik, sehingga dapat memilih atau menentukan latihan mana yang perlu diperbaiki.
- 4) Perlu mengutamakan ketepatan, dan memperhatikan kecepatan agar peserta didik melakukan kecepatan dan ketrampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
- 5) Guru memperhatikan waktu ketika latihan agar tidak terlalu lama dan tidak terlalu singkat, karna jika terlalu lama akan membosankan. Masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira yang bisa menghasilkan ketrampilan yang baik.
- 6) Guru dan siswa mengutamakan proses-proses yang esensial/ yang pokok dan tidak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan.
- 7) Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa dapat berkembang.
- 8) Guru dan peserta didik menyimpulkan dari hasil latihan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa latihan ini untuk mata pembelajaran yang dilakukan secara otomatis, tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam dan mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dari latihan yang didapat. Berdasarkan pendapat di atas penulis menentukan indikatornya yaitu: a) memilih latihan, b) menjelaskan tujuan latihan, c) menentukan alokasi waktu, d) diskusi dan evaluasi, e) kesimpulan.

Sebagai suatu metode yang diakui banyak mempunyai kelebihan, juga tidak dapat dipungkiri bahwa metode *drill* juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Bahri (2010, hlm. 96) Menyatakan bahwa adapun kelebihan dan kelemahan dari metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode *Drill*

- a. Untuk mencari kecerdasan atau kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, katakata, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atlentik)
- b. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pembagian tandatanda atau simbol-simbol dan sebagainya.
- c. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi, yang dibuat seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, menggunakan simbul, membaca peta dan sebagainya.
- d. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketetapan serta kecepatan pelaksanaan.
- e. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

2. Kelemahan Metode *Drill*

- a. Menghambat bakat dan inisiatif peserta didik, karna peserta didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton.
- d. Dapat menimbulkan verbalisme.

B. Proses Belajar Mengajar Akuntansi

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Sadirman A.M. dalam bukunya interaksi dan motivasi belajar mengajar (2012, hlm. 5). mengatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sehingga belajar itu akan lebih baik kalau subjek belajar itu mengalami dan melakukannya, jadi tidak bersifat *verbalistik*.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2013, hlm. 2), menyatakan belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Selain dari pada itu pengertian mengenai belajar bisa dibedakan kedalam arti luas dan sempit.

Dalam arti luas belajar merupakan kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit belajar merupakan

sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah berubah sehingga belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku sehingga belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga terbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Sehingga lebih jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Mengajar merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Sehingga menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. sebagai konsekuensi dari pengertian tersebut dapat membuat suatu kecendrungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Guru yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang *intelektualistis*.

Proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun harus diingat meskipun tujuan pembelajaran itu dirumuskan secara jelas dan baik, belum tentu hasil pengajaran yang diperoleh mesti optimal. Karena hasil yang baik itu dipengaruhi oleh komponen-komponen yang lain, terutama bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Menurut Sadirman A.M. (2012, hlm. 49) menyatakan, suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, apabila proses tersebut dapat meningkatkan kegiatan belajar yang efektif. Sehingga pengukuran sukses nya pengajaran adalah syarat utamanya adalah hasilnya. Tetapi harus diingat dalam menilai atau menterjemahkan hasil itu pun harus cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan

beraktivitas, dengan proses yang tidak baik atau benar, mungkin hasil yang dicapainya pun tidak akan baik atau boleh dikatakan hasil itu semu”.

Menurut Syamsulbachri (2010, hlm. 113-114) menyatakan, fase – fase yang harus ditempuh di dalam proses belajar meliputi tujuh langkah yaitu:

1. Fase motivasi dimana siswa sadar akan tujuan yang hendak dicapai dan siap terlibat di dalamnya.
2. Fase konsentrasi, siswa memperhatikan unsur-unsur yang berkaitan sehingga dapat terbentuk pola persepsi tertentu.
3. Fase mengolah, siswa memilih informasi dan mengolahnya untuk diambil kebermaknaannya.
4. Fase menyimpan, siswa menyimpan informasi yang telah diolah untuk dimasukkan ke dalam ingatan sebagai kekayaan intelektual untuk memecahkan masalah.
5. Fase menggali, siswa menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dikaitkan dengan informasi yang terbaru atau di luar lingkup dirinya untuk dipersiapkan sebagai masukan pada fase prestasi.
6. Fase prestasi, informasi yang digali dipergunakan untuk menunjukkan prestasi sebagai hasil belajar.
7. Fase umpan balik, siswa mendapat konfirmasi sejauh mana prestasinya tepat dan bermakna sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Langkah guru untuk membantu fase proses belajar mengajar yaitu:

1. Fase motivasi, guru memberikan motivasi belajar pada siswa dan menyandarkan akan tujuan yang hendak dicapai, mengarahkan perhatian siswa pada tugas yang dihadapi.
2. Fase konsentrasi, guru mengarahkan perhatian siswa kepada unsure-unsur pokok materi pelajaran.
3. Fase mengolah, guru membantu siswa mencerna materi pelajaran yang dirumuskan dalam bentuk skema atau bagan serta cara kerjanya atau merumuskan kaidah yang dapat mengarahkan siswa dalam menggali informasi yang telah tersimpan sebagai kekayaan intelektual.
4. Fase menyimpan, guru membantu pembentukan skema berfikir siswa yang mudah kepada yang lebih sukar.
5. Fase menggali, guru memberikan pertanyaan yang mengarah kepada penggalian informasi yang relevan dan dihubungkan dengan materi pelajaran yang sedang diolah dengan cara belajar merangkaikan topik yang lama kepada topik yang baru dan mengaitkannya dengan sesuatu di luar lingkup bidang studi yang sedang dipelajarinya.
6. Fase prestasi, guru memberikan petunjuk tentang bentuk prestasi yang ingin dicapai, menjawab pertanyaan siswa yang meminta penjelasan bisa dalam bentuk uraian tertulis maupun lisan.

7. Fase umpan balik, guru memberikan umpan balik segera sesudah prestasi diberikan, bisa dalam bentuk demonstrasi ataupun uraian lisan.

Jika fase-fase tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik dan guru, maka proses belajar mengajar pun akan berjalan dengan baik dengan menghasilkan hasil yang diharapkan. Karena proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh interaksi antara peserta didik dengan guru.

2. Tujuan Proses Belajar Mengajar

Menurut Sadirman A.M. (2012, hlm. 26), menyatakan bahwa tujuan belajar diantaranya :

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang akan memberikan kecendrungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pendidik sangat mendominasi.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
Didalam penamaan konsep atau merumuskan konsep, sangat dibutuhkan keterampilan, baik keterampilan yang bersifat rohani maupun jasmani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuhseseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohaniah merupakan keterampilan dikatakan lebih sulit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal pengulangan tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat.
- c. Pembentukan sikap
Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati – hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri dengan contoh atau model.

Dari ketiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.

Sedangkan menurut Adhitya (2013, hlm. 21) mengemukakan, tujuan belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang telah melakukan tugas belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Sehingga tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar mengajar. Mengenai tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang *eksplisit* diusahakan untuk dicapai dengan tindakan *instruksional*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

3. Fungsi Proses Belajar Mengajar

Didalam dunia akuntansi belajar merupakan suatu keharusan. Karena tanpa belajar, para pelaku akuntansi akan merasa bahwa kegiatannya akan jauh tertinggal dan tersingkirkan oleh perkembangan jaman, karena dengan belajar akan menumbuhkan inovasi, sehingga inovasi akan melahirkan perubahan positif yang diperlukan bagi kehidupan.

Salah satu keahlian yang dapat menjadi bekal di masa depan adalah keahlian akuntansi. Akuntansi sebagai bidang studi menjadi dasar ilmu untuk menyediakan informasi dan menyampaikan pelaporan informasi guna dijadikan dasar pengambilan keputusan. Beberapa fungsi proses belajar menurut Anne Ahira dalam Adhitya (2013, hlm. 3) adalah:

- a. Manusia akan selalu mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahui.
- b. Adanya peningkatan kualitas kehidupan manusia yang mau selalu belajar.
- c. Hasil belajar yang dimiliki seseorang bisa digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- d. Manusia bisa memecahkan masalah yang dihadapinya jika mau untuk terus belajar, terutama jika manusia mau belajar dari sesuatu yang pernah dihadapi di masa lalu.
- e. Dengan belajar maka manusia akan bisa memanfaatkan semua potensi yang ada di sekelilingnya untuk menunjang kebutuhan manusia itu sendiri.

4. Langkah – Langkah Proses Belajar Mengajar

Keberhasilan pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswa dan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu diadakan langkah-langkah terhadap proses belajar mengajar. Tujuan merencanakan langkah-langkah proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nuriana dalam Adhitya (2013, hlm. 26) langkah-langkah proses belajar mengajar (PBM) sebagai berikut:

- a. Perencanaan
Definisi perencanaan pengajaran di Indonesia tidak jauh berbeda dengan perencanaan sektor lain yang semuanya mengarah kepada pola perencanaan. Perencanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah di kontrol dan di monitor pelaksanaannya.
- b. Pelaksanaan
Pelaksanaan proses belajar-mengajar (PBM) adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di dalam kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Jadi pelaksanaan proses belajar-mengajar (PBM) bisa disimpulkan sebagai proses terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Salah satu aspek tujuan pendidikan adalah memelihara, mempertahankan dan mengembangkan bagian dari tujuan yang menjadi dasar integrasi dari perencanaan dan pelaksanaan pengajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

5. Komponen–Komponen Proses Belajar Mengajar

Suatu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan, serta sangat penting keberadaannya. Dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif serta diharapkan akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :

a. Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

b. Guru

Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan). Tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Siswa

Siswa atau murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda.

d. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

e. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

f. Alat Pembelajaran (Media)

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Jadi dapat disimpulkan Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

6. Ciri-Ciri Proses Belajar Mengajar yang Efektif

Dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa secara bersama-sama menjadi pelaku pendidikan untuk terlaksananya tujuan proses belajar mengajar. Tujuan proses belajar mengajar akan mencapai hasil yang maksimal

apabila proses tersebut berjalan secara efektif. Menurut Yuni (2013, hlm. 30) menyatakan ada dua ciri yang menunjukkan proses pembelajaran secara efektif, yaitu:

- a. Siswa mudah menerima sesuatu yang bermanfaat.
- b. Keterampilan yang diakui oleh mereka yang memberikan penilaian, seperti guru, kepala sekolah bahkan siswa.

Sedangkan Menurut Sadirman. A.M (2012, hlm. 49) menyatakan adapun hasil proses belajar mengajar yang dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru senantiasa akan menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Kalau hasil pengajaran itu tidak tahan lama dan segera menghilang, berarti hasil proses pembelajaran itu tidak efektif. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun, dan seterusnya.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan “asli”. atau “*otentik*”. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah – olah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Proses belajar mengajar yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengetahuan bahwa belajar secara *esensial* merupakan proses yang bermakna, bukan sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekedar *rutinisme*.

7. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan proses belajar mengajar sudah seharusnya berpedoman pada apa yang terdapat didalam perencanaan pembelajaran. Selanjutnya diterbitkan oleh Depdiknas dalam Adhitya (2013, hlm. 27) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PBM tersebut antara lain :

- a. Faktor guru, pada faktor ini yang perlu mendapat perhatian adalah keterampilan mengajar, metode yang tepat dalam mengelola tahapan pembelajaran. Didalam intraksi belajar mengajar guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu yang untuk mengkomunikasikan tindakan mengajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah

- b. Faktor siswa, siswa adalah subyek yang belajar atau yang disebut pembelajar. Pada faktor siswa yang harus diperhatikan adalah karakteristik umum maupun khusus, karakteristik umum dari siswa adalah usia yang dikategorikan kedalam:
- Usia anak-anak yaitu usia pra sekolah dasar (4- 11 tahun).
 - Usia sekolah lanjutan pertama (12-14 tahun) atau usia pubertas dari setiap siswa.
 - Usia sekolah lanjutan atas (15-17 tahun) atau usia mencari identitas diri.

Menurut Suprayekti dalam Adhitya (2013, hlm. 27), adapun karakteristik siswa secara khusus dapat dilihat dapat dilihat dari berbagai sudut antara lain dari sudut lain, dari sudut gaya belajar yang mencakup belajar dengan menggunakan visual, dengan cara mendengar (*auditorial*) dan dengan cara bergerak atau kinestetik.

- a. Faktor kurikulum, kurikulum merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam mengkoordinasikan tujuan dan isi pelajaran. Pada faktor ini yang menjadi titik perhatian adalah bagaimana merealisasikan komponen metode dengan evaluasi.
- b. Faktor lingkungan, lingkungan didalam intraksi belajar mengajar merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar.

C. Pengaruh Metode Pembelajaran *Drill* Terhadap Proses Belajar Mengajar Akuntansi

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran latihan dan praktek yang digunakan secara berulang-ulang untuk memperoleh keterampilan serta ketangkasan dari materi yang telah dipelajari. Sehingga siswa berperan aktif di dalam proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, dengan dilakukannya latihan dan praktek secara berulang-ulang menyebabkan siswa paham dengan apa yang telah dipelajari sehingga hasil pembelajaran pun lebih optimal. Sejalan dengan hasil penelitian Susilowati dalam jurnal Pendidikan Ekonomi UNS (2013) yang menggunakan metode *drill* sebagai upaya peningkatan hasil belajar mengatakan bahwa partisipasi siswa meningkat setelah penerapan metode *drill* dalam pembelajaran akuntansi, serta siswa sudah mampu mengatasi kesulitan belajar dengan banyaknya latihan yang diberikan dan siswa menjadi lebih disiplin

dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan latihan soal yang diberikan oleh guru. Sari & Maryatun (2016) dalam jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro menggunakan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar mengatakan bahwa secara keseluruhan setelah siswa mendapatkan (*treatment*) perlakuan, bahwa hasil belajar Akuntansi mengalami peningkatan, karena penggunaan metode *drill* ini menekankan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran akuntansi seorang pendidik tidak lagi harus mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan siswa agar mereka dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, metode *drill* dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kepada siswa lebih konkrit melalui penyediaan latihan-latihan untuk memiliki keterampilan. Salah satu keahlian yang dapat menjadi bekal dimasa depan adalah keahlian akuntansi. Akuntansi sebagai bidang studi menjadi dasar ilmu untuk menyediakan informasi dan menyampaikan pelaporan informasi guna dijadikan dasar pengambilan keputusan.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Drill</i> Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tahun Pelajaran 2015/2016. (Noviyana Sari dan Maryatun, 2016).	- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Kuasi Eksperimen	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Akuntansi mengalami peningkatan 40% dilihat dari perbandingan evaluasi pretest dan evaluasi posttest, yaitu peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal pada evaluasi pretest adalah 30%, sedangkan peserta didik yang mencapai	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada variabel X yaitu metode <i>drill</i> .	- Penelitian yang telah dilakukan, ma menggunakan metode kuasi eksperimen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode survey dengan tingkat eksplanasi asosiatif kausal. - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kriteria ketuntasan minimal pada evaluasi posttest adalah 70%.	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan disampel penelitian yaitu menggunakan sampel siswa sebagai subjek dalam penelitian.	dilakukan di SMA Negeri 1 Metro tahun pelajaran 2015/2016 pada siswa kelas X., sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 3 Bandung.
2.	Implementasi Metode Pembelajaran <i>Drill</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Mata Diklat PLC (<i>Programmable</i>	- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif - Metode Penelitian: Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi metode pembelajaran <i>drill</i> dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dari:	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.	- Penelitian yang telah dilakukan, menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p><i>Logic Control</i>) SMK N Muhammadiyah 3 Yogyakarta.</p> <p>(Fauzi Usman Ardhi Kusumawardana 2012 dalam http://eprints.uny.ac.id/28136/)</p>	Tindakan Kelas	<p>Aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I yaitu 21,81 dalam kategori sedang meningkat menjadi 23,58 pada pada kategori tinggi pada pertemuan siklus II. Peningkatan rata-rata keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 1,77. (2) Prestasi siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata</p>	<p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada variabel X yaitu metode <i>drill</i>.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan disampel penelitian yaitu menggunakan sampel siswa SMK sebagai subjek dalam penelitian.</p>	<p>yang akan dilakukan menggunakan metode survey dengan tingkat eksplanasi assosiatif kausal.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan menggunakan dua variabel dependen yaitu Aktivitas Belajar (Y^1) dan Prestasi Belajar (Y^2), sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dependen (Y)</p>

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>tes siswa sebesar 64,64.</p> <p>Pada siklus II nilai rata-rata tes siswa menjadi 70,18.</p> <p>Implementasi metode <i>drill</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 5,54.</p>		<p>proses belajar mengajar.</p> <p>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan SMK N Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 3 Bandung.</p>
3.	Efektivitas Metode <i>Drill</i> Berbantuan Modul Pembelajaran Dalam Upaya	- Pendekatan penelitian: Kuantitatif	- Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kelas	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan	- Penelitian yang telah dilakukan variabel Y hasil belajar

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Perusahaan Dagang Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.</p> <p>(Meta Aditya Handayani 2014 dalam <i>Economic Education Analysis Journal</i>)</p>	<p>- Metode Penelitian: Kuasi Eksperimen</p>	<p>eksperimen dilihat dari 61,16 meningkat mencapai 80,89. Selain itu menunjukkan hasil rata-rata nilai post-test sebesar 80,89 pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai post-test sebesar 77,29 pada kelas kontrol.</p>	<p>dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu mengenai metode <i>drill</i>.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat</p>	<p>sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y proses belajar mengajar.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian survey dengan tingkat eksplanasi asosiatif</p>

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>persamaan disampel penelitian yaitu menggunakan sampel siswa sebagai objek dalam penelitian.</p>	<p>kausal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 3 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
4.	<p>Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran <i>Drill and Practice</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan penelitian: Kuantitatif 	<p>Hasil penelitian ini adalah terdapat korelasi antara variabel X dan Variabel Y</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Terhadap Proses Belajar Mengajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Sub Pokok Bahasan Laporan Keuangan Kelas XI IPS di SMA PGII 2 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014)</p> <p>(Rinawati, melalui skripsinya pada tahun 2014)</p>	<p>- Metode Penelitian: Survey dengan tingkat eksplanasi assosiatif kausal</p>	<p>sebesar 0,724 itu berarti korelasi tersebut memiliki kategori kuat. Untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y maka digunakan analisis regresi linier sederhana dengan hasil perhitungan sebagai berikut : $Y = 19,134 + 0,742X$ artinya bahwa setiap <i>drill and practice</i> bertambah 19,134 maka proses belajar mengajar meningkat sebesar 0,742</p>	<p>dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian survey dengan tingkat eksplanasi assosiatif kausal.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan pada kedua variabel yaitu metode <i>drill</i> terhadap proses belajar mengajar</p>	<p>PGII 2 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 3 Bandung.</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan menggunakan siswa SMA kelas XI IPS Tahun ajaran 2013/2014 sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan</p>

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					menggunakan siswa kelas X AK 1 Tahun ajaran 2016/2017.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan namun siswa juga melakukan aktivitas belajar misalnya bertanya, berdiskusi, presentasi, mengerjakan tugas dan lain-lain. Seorang pendidik juga harus memperhatikan aktivitas belajar siswa di kelas karena aktivitas belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa namun ternyata kebanyakan aktivitas belajar siswa di kelas masih tergolong kurang aktif.

Akuntansi merupakan salah satu diantara mata pelajaran yang lebih ditekankan pada jurusan akuntansi di SMK dibandingkan mata pelajaran lain. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari akuntansi. Belajar akuntansi pada dasarnya merupakan hasil belajar konsep sedangkan konsep-konsep dasar akuntansi merupakan kesatuan yang utuh, untuk itu dalam proses belajar mengajar akuntansi yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengajarkan konsep itu pula.

Pengajaran akuntansi harus dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks dan harus memperhatikan urutan dari beberapa konsep, walaupun demikian sampai saat ini akuntansi masih menjadi masalah bagi sebagian siswa dan mengatakan bahwa akuntansi sulit. Proses pengajaran akuntansi di sekolah-sekolah, khususnya di SMK pada umumnya telah dilaksanakan secara maksimal, tetapi belum optimal. Hal ini dikarenakan, terdapatnya keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya mengenai ketidaktetapan guru akuntansi dalam menggunakan metode mengajar pada saat menyampaikan materi akuntansi, akibatnya siswa merasa malas untuk belajar akuntansi sehingga prestasi belajar akuntansi siswa juga belum dapat mencapai tingkat optimal.

Masalah-masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran akuntansi di SMK N 3 Bandung, masih terdapat peserta didik yang bermain-main saat pembelajaran dimulai atau masih banyak peserta didik yang melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Akuntansi selama ini timbul masalah-masalah yang perlu dicari solusinya, umumnya mengenai masalah yang timbul dari para siswa karena kurang memahami materi yang

disampaikan. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung selama ini yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan kurangnya variasi dalam pembelajaran, sehingga menjadikan siswa bosan dan kurang aktif berinteraksi untuk mendapatkan pengetahuannya. Sedangkan untuk tugas yang diberikan oleh guru, sebagian siswa tidak mengerjakan. Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran khususnya untuk mata pelajaran akuntansi. Kemudian menurut hasil wawancara dengan siswa yang bersangkutan, siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi yang diberikan oleh guru karena guru terlalu serius dalam proses belajar mengajar yang selama ini menggunakan metode konvensional. Karena dengan menggunakan metode konvensional siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dapat menghambat keberhasilan proses belajar mengajar yang berakibat prestasi belajar siswa tidak dapat dicapai secara maksimal, atau bahkan mengalami penurunan.

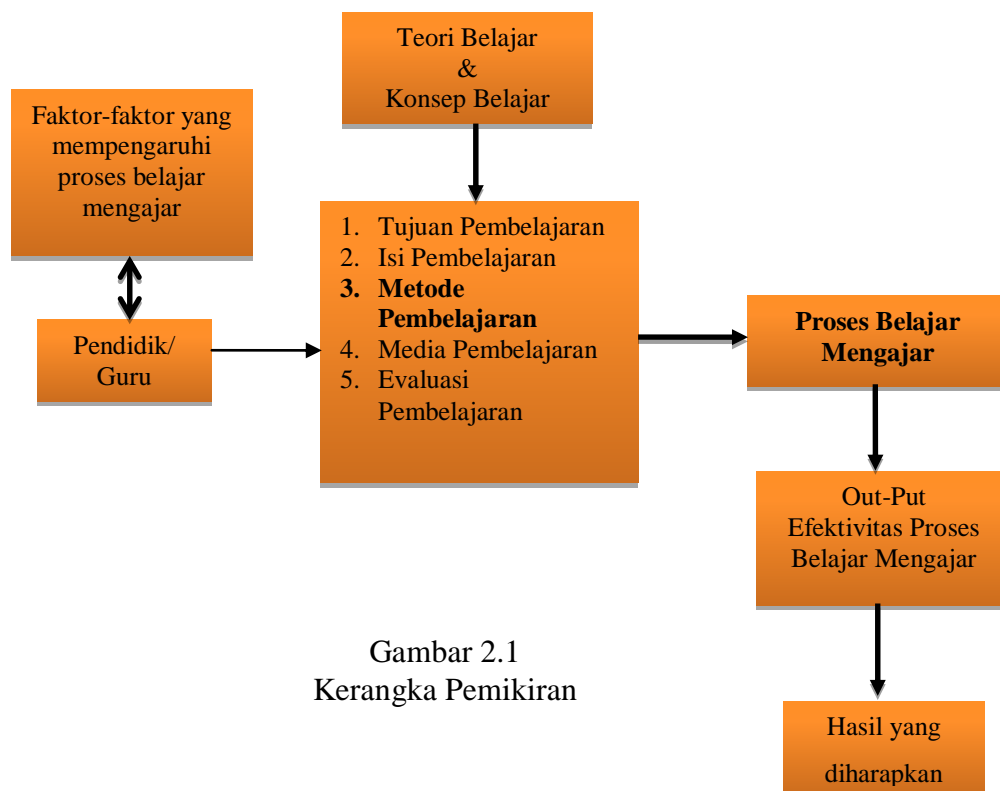
Melihat permasalahan di atas maka metode *drill* dipandang relevan dengan masalah di atas dalam rangka untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Karena metode *drill* dapat mengembangkan ke cakupan intelek seperti menghitung, mengalikan menjumlah dan ilmu-ilmu pasti lainnya. Sehingga sesuai dengan mata pembelajaran Akuntansi. Menurut Roestiyah (2008, hlm. 125) “metode *drill* adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”. Selain itu menurut Bahri (2010, hlm. 88) “metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik”. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, dan ketrampilan.

Pada metode *drill and practice* ini, pembelajaran berpusat pada peserta didik dimana peserta didik dihadapkan pada satu materi yang membutuhkan latihan tertentu yang sebelumnya telah dirancang oleh guru yang bersangkutan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang ada pada diri peserta

didik dan meningkatkan ketangkasan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

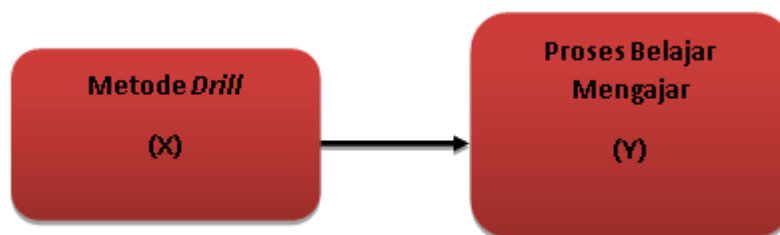
Sejalan dengan penelitian Meta Aditya Handayani dalam *Economic Education Analysis Journal* 2 (3) (2014), menyatakan Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dilihat dari 61,16 meningkat mencapai 80,89. Selain itu menunjukkan hasil rata-rata nilai post-test sebesar 80,89 pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai post-test sebesar 77,29 pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* berbantuan modul dapat meningkatkan hasil belajar serta efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kompetensi dasar jurnal khusus.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian metode *drill* berpengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa dalam pembelajaran akuntansi. Sehingga Peneliti mengacu kepada kerangka pemikiran berfikir seperti ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Grafik Struktural Hubungan Variabel

Keterangan :

Variabel X = Metode *drill*

Variabel Y = Proses belajar mengajar

—————→ = Menunjukkan adanya pengaruh metode *drill* terhadap proses belajar mengajar.

F. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Winarno Surakhmad dalam Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan asumsi adalah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Dari penjelasan di atas penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

- a. Guru-guru di SMK N 3 Bandung memiliki kompetensi yang memadai untuk melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di SMK N 3 Bandung.
- b. Kemampuan peserta didik di SMK N 3 Bandung dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar pada mata pelajaran akuntansi dianggap belum ada peningkatan yang positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- c. Fasilitas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar akuntansi yang ada di SMK N 3 Bandung sudah tersedia dan memadai, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.
- d. Berangkat dari hasil penelitian Meta Aditya Handayani dalam *Economic Education Analysis Journal* 2 (3) (2014), menyatakan Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dilihat

dari 61,16 meningkat mencapai 80,89. Selain itu menunjukkan hasil rata-rata nilai post-test sebesar 80,89 pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai post-test sebesar 77,29 pada kelas kontrol

2. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2014, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan dikemukakan suatu hipotesis sebagai suatu respon awal dilakukannya penelitian ini yaitu: “Terdapat pengaruh positif antara metode pembelajaran *drill* (X) terhadap proses belajar mengajar siswa (Y) pada mata pelajaran akuntansi.